

# GOD'S GLORY IN CHARACTER MAKING

## Dari Meja Redaksi

Tema Pillar bulan ini adalah pembentukan karakter. Kata "pembentukan karakter" terkesan adanya suatu proses. Karakter yang agung dan suci memerlukan waktu dan proses yang tidaklah singkat. Bagaikan sebuah perjalanan, sebelum memulainya kita harus mempunyai tujuan yang jelas atau bila tidak kita hanya akan berputar-putar tanpa arah dan arti.

Segala sesuatu, saat-saat senang maupun susah, dipakai oleh Tuhan untuk membentuk kita supaya menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya. Kita bisa belajar dari teladan orang-orang saleh sepanjang sejarah, tetapi tujuan akhir dalam pembentukan karakter kita adalah menjadi serupa Kristus. Mari kita memandang kepada-Nya yang bukan hanya Penebus dan Juru Selamat kita tetapi juga Teladan Agung hidup kita.

Biarlah lirik lagu "From Glory to Glory" ini menjadi jaminan kita, bahwa suatu saat kelak kita akan serupa Dia:

*"From Glory to glory He's changing me,  
His likeness and image to perfect in me"*

## Persekutuan Pemuda

Setiap Sabtu 16.30  
420 North Bridge Road #05-05  
North Bridge Center, S(188727)  
Tel: 6334 6725 Fax: 6334 6774  
Email: pillar@grii-singapore.org  
Website: www.grii-singapore.org

Advisor: Pdt. Amin Tjung.

## Redaksi:

Chief Editor: Heruarto.  
Technical Editor: Adi.  
Designers: Jacqueline, Heryanto.  
Contributors: Dharmawan, Julie, Budiman.

Berikut adalah cuplikan kesaksian "alam semesta" tentang "kesejukan" yang menyelimuti taman Eden.

*"Kesejukan tulus mengakui jika sukacitanya di saat-saat itu terlalu unik. Kebebasannya terpasung belunggu keterbatasan untuk menggambarkan sukacita melihat diri-Nya lewat, bergelombang kekudusan kemuliaan-Nya dan kemuliaan kekudusan-Nya. Pula, bagaimana mungkin melukiskan momen selanjutnya? Ia sejenak berdiam mereka-reka dalam bayangannya, lalu terdiam larut dalam sukacita benaknya, sebelum akhirnya memilih diam dalam keyakinan akan ketidakmampuannya. Ia teguh berpijak di atas alas alasannya: Pikirannya teguh mengenal, dan menerima baik alasan hati yang dikasihinya akalnya: intensitas keagungan kemuliaan diri-Nya, dan peta-Nya pada anak manusia, yang juga tercermin dari pancaran sukacita persekutuan-Nya dengan mereka telah cukup, bahkan terlalu kuat, untuk membangkitkan sukacita, bukan hanya dirinya, namun juga seluruh alam ciptaan.*

*Namun pada hari itu, "kesejukan" dihempaskan hancur ketidakterdayaannya untuk menyegarkan jiwa sepasang manusia yang terusik susah, berpeluh getir kecemasan, dan ketakutan di tengah pupusnya persekutuan mereka dengan-Nya. Hari itu memimpin jalan untuk menemukan pusaka pembelajaran yang hingga kini dan selanjutnya tetap terpatri kuat pada setiap bagian keseluruhan dirinya. Ya, sukacita sejati anak manusia dan sumbernya, telah ia ketahui..."*

Berkat Tuhan yang digambarkan di atas sebagai "Kesejukan" bagi jiwa apakah yang kukejar, hargai, nikmati sebagai sukacita sejatiku? Apakah itu sungguh memuaskanku? Kesia-siaan mengejar "kesejukan" yang tak pernah memuaskan menjadi ironi sejarah perjalanan manusia (Yes. 55:2). Namun bagi kita yang percaya, ironi ini ditetapkan untuk mengalami akhirnya dalam

pertemuannya dengan ajakan dan janji Allah bagi manusia untuk kepuasan sejati (Yes 55:1), yang digenapi dengan kedatangan Anak-Nya, Sang Air Hidup (Yoh. 3:10) dan Roti Hidup sejati (Yoh. 6:48). Kepuasan ini dianugerahkan-Nya melalui karya Roh-Nya, yang bagaikan angin bertiup, menghembuskan kesejukan sejati perdamaian dengan Allah bagi jiwa yang dilahirbarukan.

Namun sampai di sini sajakah titik kulminasi intensitas kepuasan sukacita jiwa? *God forbid!* Ia yang tidak menyayangkan anak-Nya, namun menyerahkan-Nya agar diri-Nya dapat kembali bersekutu dengan kita, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan sukacita dalam kepenuhan yang makin besar dalam persekutuan itu? Bapa telah membelah tabir bait suci, mengundang kita dalam sukacita-Nya untuk memulai, dan terus bersekutu dengan-Nya, menikmati-Nya sebagai sumber kepuasan sukacita sejati sekarang sampai kekal. Ini memuliakan-Nya, sebab *"the chief end of men is to glorify God BY enjoying Him forever."* Ia tak akan pernah memberikan tahta sumber kepuasan sukacita kita kepada ilah lain. Inilah kemuliaan-Nya yang Ia ingini dalam kecemburuan-Nya. Kecemburuan dari Sion akan melakukannya, sebab *"We are not our own, but belong, both body and soul, in life and in death, to our faithful Savior, Jesus Christ."*

Namun, kenyataan apakah yang kualami? Cemar dosa apa yang tak rela kuhapus hingga pupus keberanian sanubariku menghadap-Mu? Materialisme, kemalasan, dosa seksual, kesombongan, atau "dan" yang lain? Apakah mataku ingkar memandang-Mu hingga hatiku terapung hanyut menjauhi sauh yang telah Kaulabuhkan di belakang tabir kediaman-Mu itu? Tuhan, apakah berkat-Mu terlalu memukauku hingga kumenikmatinya bukan demi diri-Mu? Seperti yang pernah dicituskan, *"Is not my love too little for Thee to love anything else not for Thy sake?"* Tidakkah "kesejukan" yang menjadi ilah sukacitaku

dan bukan diri-Mu? Apakah diriku terlalu mudah dipuaskan dengan sukacita murahan untuk tidak menginginkan sukacita lebih tinggi tak terbatas seperti yang dikatakan C. S. Lewis?

Demikianlah, dari pembahasan di atas, kita mendengar jelas kumandang undangan untuk mengalami sukacita sejati, di tengah pergumulan kita melawan dosa, yang juga digemakan Rasul Paulus, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: bersukacitalah!" (Fil. 4:4) Sekali lagi ayat ini menyingkapkan baik undangan Tuhan dan juga kebutuhan akan perjuangan untuk senantiasa bersukacita dalam-Nya—perjuangan untuk menanggalkan semua beban dan dosa untuk berusaha mengenakan jubah sukacita yang disediakan oleh Allah bagi kita. Jika nikmat sukacita bersekutu dengan-Nya dirintangi dosa, tidakkah juga benar jika dosa dan nikmatnya dilawan dengan merindukan, menikmati sukacita sejati dalam persekutuan dengan-Nya? *As delight in sins drives us away from Him, so it is also true that delight in Him in His presence will drive sins away from us.*

*I need Thee every hour, stay Thou nearby;  
Temptations lose their power when Thou art nigh*

Namun, apakah yang perlu kita lakukan untuk membangkitkan kerinduan untuk bersekutu dengan-Nya? Kita perlu menginginkan diri-Nya. Bukankah kita pernah terpukau memandang Kristus dalam kemuliaan karya penebusan-Nya? Mari kita kembali memiliki kasih mula-mula, dan terus melanjutkan keterpesonaan akan diri-Nya, memandang diri dan kemuliaan-Nya sebagai sukacita yang paling diinginkan, terindah, terutama, dan paling berharga. Bukan saja hal ini mendorong kita untuk bersekutu, namun juga ketika kita memandang kemuliaan-Nya dalam persekutuan itu, kita diubahkan semakin serupa dengan-Nya dalam kemuliaan yang lebih besar. *"But we all, with open face beholding as in a glass the glory of the Lord, are changed into the same image from glory to glory, even as by the Spirit of the Lord"* (2 Cor. 3:18). Demikianlah, persekutuan dengan-Nya membawa sukacita sejati yang melawan, dan menjauhkan kita dari dosa, serta memperbaharui kita agar semakin serupa dengan gambar Sang Khalik. Dengan demikian, kita menanggalkan manusia lama dengan mengenakan manusia baru (Ef. 4:22-24).

Pentingnya keterpesonaan, kecintaan akan diri dan kemuliaan karakter Tuhan juga tidak dapat terlalu dilebih-lebihkan untuk mengerti, mencintai bobot keagungan ayat Roma 8:28. Mengapa



dan apa tujuan segala sesuatu bekerja sama untuk kebaikan kita? Mengapa dan apa tujuan Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk kebaikan kita? Apakah kebaikan yang dimaksud? Apakah jawaban kita? Roma 8:29 memberi jawabnya, "sebab

*"Namun karya agung Roh-Nya dalam pengudusan anak-anak-Nya, tidak pernah melepaskan kita dari tanggung jawab untuk berbagi dalam melembutkan, menyediakan hati yang terus terpukau, aktif menghasratkan diri-Nya dan keagungan kemuliaan karakter-Nya ..."*

semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya..." Jadi, segala sesuatu bekerja sama demi kebaikan kita, yang tak lain adalah demi keserupaan dengan Anak-Nya. Dapatkah kita bersukacita dalam saat-saat suka dan duka karena mengetahui akan hal ini? Menyadari bahwa segala yang kita alami membentuk kita semakin serupa dengan Anak-Nya? Menyadari bahwa keserupaan ini adalah kebaikan bagi kita? Menyadari bahwa nilai kebaikan ini cukup berharga, bahkan terlalu berharga, dibandingkan dengan seluruh pengalaman suka, maupun duka kesulitan ringan yang kita alami sementara dalam seluruh hidup ini? Bahwa apa yang dialami di dunia ini mengerjakan bagi kita kemuliaan kekal, yang termasuk di dalamnya keserupaan dengan-Nya? Dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk menerima kemuliaan kekal yang jauh lebih besar kelak ketika berbagi dalam kemuliaan-Nya? (2 Kor. 4:17) Dengan demikian menyadari bahwa berbagi dalam kemuliaan keserupaan-Nya di masa kini merupakan "*privilege*" sekaligus kemuliaan diri? Menyadari bahwa kebaikan bagi kita ini pasti diberikan, dan terwujud atas dasar kokoh ketetapan predestinasi Allah? Sikap hati yang terpesona akan kemuliaan diri dan karakter-Nya, yang disertai sorot mata kekaguman yang memandang-Nya sebagai yang paling berharga, terindah, dicintai, dan sangat didambakanlah yang dapat mengamini janji agung Roma 8:28 ini. Mari kita menghayati lirik lagu yang pernah kita lantunkan.

*Thee will I cherish, Thee will I honor  
Thou my soul's glory, joy, and crown*

Kita bersyukur jika hal-hal yang diuraikan di atas dapat menggapai kemungkinan bahkan kepastian perwujudannya, sebab Allah Maha Kuasa yang telah mengundang kita, dan menjanjikannya adalah setia. Namun karya agung Roh-Nya dalam pengudusan anak-anak-Nya, tidak pernah melepaskan kita dari tanggung jawab untuk berbagi dalam melembutkan, menyediakan hati yang terus terpukau, aktif menghasratkan diri-Nya dan keagungan kemuliaan karakter-Nya sebagai bagian warisan dan piala kita selamanya yang ditunjukkan dengan berusaha memancarkannya dalam kehidupan sementara ini. Kita bersyukur karena Allah telah berkenan menyingkapkan diri-Nya melalui kisah karya-Nya membentuk anak-anak-Nya dalam Alkitab, yang menjadi salah satu sarana anugerah, membawa kita menikmati persekutuan dengan-Nya, memperlengkapi, mengoreksi, dan mendorong kita untuk berperan aktif dalam proses pengudusan (2 Tim. 3:16,17). Karena itu, saya mengajak kita mengamati, menikmati keagungan karya dan kemuliaan-Nya dalam pembentukan karakter anak-Nya di bawah ini.

Kita mengenang karya-Nya yang mewarnai hidup nabi Amos, yang adalah peternak dan pemetik buah ara. Di tengah kemerosotan moral di zaman kejayaan kerajaan utara Israel, ia dipanggil untuk terbeban menyerukan pertobatan dan ancaman penghukuman-Nya bagi bangsa itu. Ujian baginya yang tercatat dalam babak konfrontasi yang dilontarkan imam palsu Betel,

Amazia, menyingkapkan kekudusan kemuliaan-Nya, dan kesempatan bagi Amos untuk semakin disempurnakan dalam selubung api permusuhan (Am. 7:10-17). Tuduhan palsu Amazia yang disampaikan kepada Raja Yerobeam tentang persepakatan pemberontakan Amos melawan raja dan bangsa Israel, pula gagal menyebutkan pemberontakan bangsa itu melawan Raja di atas segala raja. Kehitaman fitnah ini dengan jelas dikontraskan dengan syafaat yang Amos naikkan bagi bangsa itu di pasal yang sama di ayat-ayat sebelumnya (Am. 7:1-9). Penglihatan Amos akan ancaman serbuan belalang dari Allah, tidak mengaburkan pandangannya akan betapa lemah dan kecilnya bangsa itu. Tidakkah bangsa yang pernah merabunkan pandangannya terhadap Allah dengan menyebut dirinya bagaikan belalang di mata bangsa Kanaan, sepatutnya mengakui bahwa mereka sesungguhnya lebih lemah dan kecil dari belalang tanpa Allah? (Bil. 13:33) "Tuhan, Allah, berikanlah kiranya pengampunan!" Syafaatnya berhasil "menganulir" hukuman ini. Penglihatan kedua tentang hukuman api dari Allah terlalu dahsyat baginya untuk segera bersyafaat "Tuhan Allah, hentikanlah kiranya!" Kali ini pun syafaatnya membekaskan penyesalan di hati-Nya.

Dalam kesadaran pengetahuannya akan kekejian dosa Israel yang layak menanggung penghukuman, dan kebenaran janji keadilan penghukuman Allah yang dinyatakan melalui pendahulunya, Musa, Amos tetap memilih berdiri sebagai mediator bagi bangsa itu. Dalam persekutuan erat dengan-Nya, di tengah kekudusan panas amarah-Nya, Amos tak lupa memandang kekudusan kasih agape-Nya yang menginginkan pertobatan bangsa itu. Syafaatnya menjadi bayangan syafaat Kristus di atas salib. Seperti Habakuk ia berteriak "dalam murka ingatlah akan kasih sayang!" (Hab. 3:2) Kasih-Nya menjadi kasihnya. Kasih yang menguatkannya untuk berani menghadapi resiko ancaman bahaya dari bangsa itu, juga meneguhkannya untuk menyerahkan diri rela dibentuk menjadi pendoa syafaat yang menyangkal diri, sebelum akhirnya menang bergumul dengan Allah. Seberapa besar kerinduan, kerelaan kita untuk dibentuk agar dapat menginginkan, dan memiliki kasih Allah yang dipancarkan keindahannya oleh hati nabi ini?

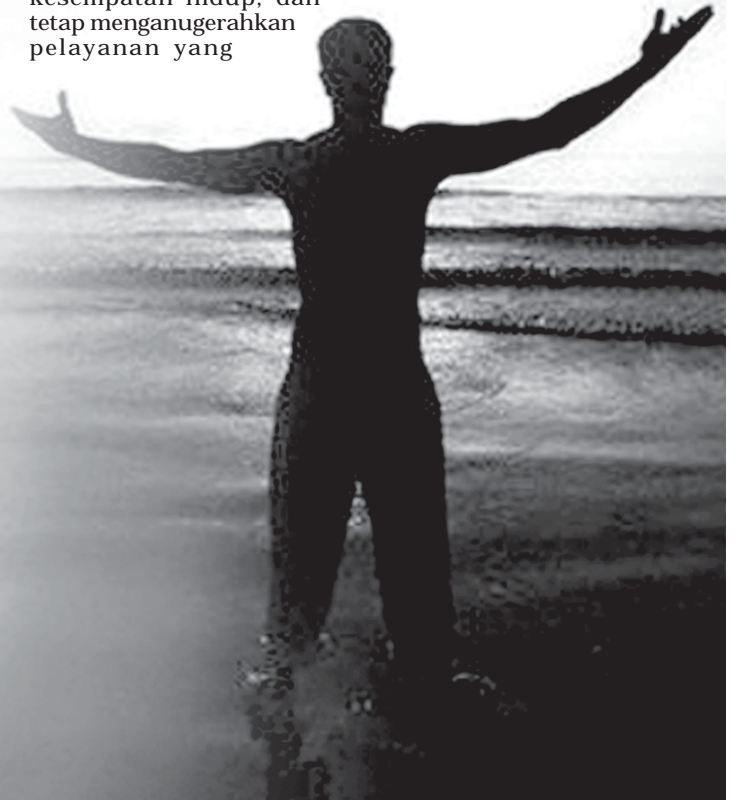
Apakah ia juga menang bergumul dengan manusia? Amazia kini secara langsung menuduh Amos sebagai pelihat yang bernubuat demi mencari nafkah, dan mengusirnya kembali ke tempat asalnya di kerajaan selatan Yehuda (ay. 12). Keberhasilan Amos untuk mengelakkan penghukuman api dari Allah tidak membuatnya takabur untuk menggunakan kuasa doanya mendatangkan api dari langit atas musuhnya. Sebaliknya, dengan kerendahan hati ia tidak memandang diri sebagai nabi atau golongan nabi, namun menyatakan diri sebagai peternak dan pemungut buah ara hutan yang dianggap menempati strata sosial kelas rendah. Namun, ia kemudian segera menyatakan identitas dirinya dengan bermegah dalam Tuhan yang mengambilnya dari pekerjaannya, untuk memanggilnya turut dalam misi-Nya (ay. 15). Saya percaya, kesadaran pengakuan identitas diri inilah yang mengokohkannya teguh berdiri di tengah hamparan lubang jerat rendah diri dan kegentaran yang mengelilinginya. Jati dirinya sebagai penyambung lidah Allah, yang atasnya ia bermegah, semakin diteguhkan dalam konflik ini. Atas dasar inilah, dan bukan karena rendah diri, amarah sakit hati, atau hasrat mempertunjukkan kuasa kemegahan diri, ia memulai nubuatan malapetaka bagi Amazia dan keluarganya: "MAKA sekarang, dengarlah firman TUHAN!" (ay. 16,17) Dengan sikap hati demikianlah, ia boleh melihat kemuliaan kesetiaan penyertaan dan pembelaan Allah atas dirinya, yang menyerahkan perkaranya kepada Allah, sambil menjunjung tinggi kedaulatan-Nya: "pembalasan itu adalah hak-Ku" (Rm. 12:19). Amos telah memenangkan pergumulannya melawan manusia!

Melalui aral liku perjalanannya, Allah menyertainya, membentuknya, mempersiapkannya untuk menyandang gelar "Israel" sejati di tengah kepalsuan kaum Yakub, karena ia telah menang bergumul dengan Allah dan manusia. Bagaimana

dengan kita? Siapakah yang menjadi kemegahan kita? Siapa yang kita pandang untuk tetap maju menapak, penuh asa saat beban terasa begitu berat menghimpit? Bersukacitakah kita untuk rindu dan bersikap sebagai Israel sejati di hadapan-Nya di tengah manusia?

Mari kita mengulas kisah rekan sezamannya, nabi Yunus, yang dipanggil untuk menyatakan penghakiman-Nya atas kota Niniwe. Setelah cambuk disiplin Tuhan menimpa dirinya, Yunus menaati panggilan kedua-Nya. Namun ketika kota itu bertobat, hal ini mengesalkan hatinya dengan sangat. Bagi Yunus, bangsa kafir musuh Israel, yang terkenal dengan kebengisannya ini, sama sekali tidak layak untuk mendapatkan belas kasih Allah. Kekesalannya bahkan memuncak pada kemarahan kepada Allah, yang ia luapkan dalam doa yang menggambarkan alasan motivasi hatinya (Yun. 4:2,3). Ia menyatakan pengetahuannya bahwa Allah adalah pengasih, penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia, serta menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya. Karena belas kasih-Nya yang besar, Ia mungkin tidak melaksanakan ancaman hukuman yang Ia ucapkan melalui dirinya. Namun dengan demikian, nama Tuhan mungkin direndahkan oleh mereka yang tidak mengerti mengapa ancaman itu tak terwujud. Sebab itulah ia dahulu melarikan diri dari-Nya agar nama Tuhan tak direndahkan. Jika memang motivasi Yunus demikian, tidakkah ia juga mengetahui bahwa Tuhan juga tidak sekali-sekali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman? (Kel. 34:6,7) Ia akan menghukum mereka yang menajiskan nama-Nya.

Walaupun nampak tersirat bahwa Yunus begitu mencintai kemuliaan Tuhan, tidakkah ia memiliki alasan hati lain yang sebenarnya? Sesungguhnya, tidak kuatirkah ia akan harga dirinya jika disebut sebagai nabi palsu oleh mereka yang melihat bahwa penghukuman atas Niniwe tidaklah terjadi seperti yang ia ucapkan? Tidakkah Firman Allah ia gunakan untuk menjadi pembenaran dosa kesombongan diri dan kebenciannya pada bangsa itu? Jika cintanya pada kemuliaan Tuhan sedemikian besarnya, mengapa ia menjadi marah? Bukankah amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah? Namun Yunus berdosa lebih dari itu, ia marah terhadap Allah di hadapan Allah. Allah telah mengampuni pelanggaran Yunus yang pernah memberontak, memberikan kesempatan hidup, dan tetap menganugerahkan pelayanan yang



sama bagi Yunus. Allah telah menunjukkan diri-Nya yang panjang sabar dan berbelas kasihan. Sampai berapa dalam kasih-Nya pada Yunus? Yunus tidak menyadari bahwa dalam dosa amarahnya sekalipun, Tuhan bahkan sedang berpanjang sabar dan berbelas kasihan padanya, tidak meninggalkannya, bahkan berusaha menghibur hatinya. Lihat, dan kecaplah betapa baiknya Tuhan! Apakah kita melihat sebagian atau semua karakter Yunus sebagai cermin diri? Tidakkah Yunus menjadi gambaran kita, yang menerima pengampunan-Nya bahkan ketika ia masih berdosa? (Rm. 5:8) Sanggupkah kita meremehkan cinta-Nya yang begitu besar?

Tidakkah, atau pernahkah kita menemukan kemuliaan diri-Nya yang ditunjukkan melalui kekudusan kasih setia, belas kasihan, panjang sabar-Nya sebagai alat disiplin yang paling "menggentarkan dan menyakitkan" dibanding dengan tingkat disiplin-Nya? Seperti tertulis "tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang" (Mzm. 130:4). Mari kita sediakan

hati yang lembut untuk dibentuk bagi-Nya! "Tuhan, Tuhan bentuklah aku demi kemuliaan nama-Mu! Kiranya walau dalam pemberontakan dan kelemahanku, kelimpahan anugerah demi anugerah-Mu senantiasa mengalir, bergelombang mengikis, melembutkan kekerasan hati, menghempas remuk jiwa, berderugelombangkan pasang melambungkan hati yang semakin hormat, takut, dan tulus mengasihi-Mu."

All tribute to our beloved Holy Spirit whose presence and guidance is from ages to ages, generations to generations.

Iwan Setiawan

Referensi:

1. John Calvin's Commentary on Jonah
2. John Piper, Desiring God: Meditations of A Christian Hedonist

# Happy Birthday to You!

Cindy Evelyn Kurniawan	03 Sept
Yenny Oentoro	06 Sept
Irvandy	07 Sept
Nina Mori Fondia Salim	10 Sept
Johan Gozali	11 Sept
Sanny Djohan	11 Sept
Sri Hasnawaty Wirawan	11 Sept
Nathania Putri	16 Sept
Raymond J Hertanto	16 Sept
Daniel Gandanegara	17 Sept
Arlene Sumadihardja	18 Sep
Surya Kusuma	18 Sept
Sheila Sudjana	25 Sept
Dewi Muharyani Cendrawasih	26 Sept
Josephine Kamil	29 Sept

*What have we our time and strength for, but to lay them out for God? What is a candle made for, but to be burned?*

- Richard Baxter -



## Kebaktian Kebangunan Rohani

" **What** does it profit a man if he gains the whole world but loses his own soul ? "

**When** **Jumat 23 Sept 2005 @ 19.30**  
**Sabtu 24 Sept 2005 @ 14.00**

**Who** **Pdt. Amin Tjung**  
**Pdt. Billy Kristanto**

**Where** **True Way Presbyterian Church**  
**156 Stirling Road**  
**(sebelah Queenstown MRT)**

**Contact person** **Audy (9477 5750)**  
**Dewi (9859 2929)**

**Organized by** **Gereja Reformed Injili Indonesia**  
**di Singapura (GRIIS)**

**For Whom** **Semua Pemuda dan**  
**Remaja Indonesia**